



THE CONTRIBUTION OF MORAL THEOLOGY (*AKIDAH AKHLAK*) EDUCATION IN ASCERTAINING STUDENT'S PERSONALITY

¹Sefti Chirnowati, ²Umi Mahmudah, ³Zaenal Mustakim, ⁴Maulina Rezka
Hayyu Salsabila, ⁵Nur Zakiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Pekalongan

^{3,4,5}Pascasarjana, IAIN Pekalongan

Email: umi.mahmudah@iainpekalongan.ac.id

ABSTRAK

Dewasa ini, akhlak siswa di Indonesia sangat memprihatinkan dan cenderung mengalami kemerosotan yang cukup drastis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potret pendidikan akidah akhlak siswa, yang difokuskan pada siswa madrasah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Objek penelitian yang digunakan adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah (MIS) Gombong, Kecamatan Pecalongan, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Wawancara dilakukan dengan beberapa guru dan siswa untuk mendapatkan data primer langsung dari sumber utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepribadian siswa di MIS Gombong berkaitan pendidikan akhlak termasuk dalam kategori baik. Namun demikian, masih perlu berbagai bimbingan agar pendidikan akhlak mampu menjadi bekal siswa di kemudian hari, seperti masih ada siswa yang kurang memperhatikan adab serta sopan santun.

Kata kunci: akidah akhlak, kepribadian, madrasah, pendidikan

PENDAHULUAN

Perilaku siswa Indonesia, yang mana mencerminkan akhlak mereka sekarang ini sangat memprihatinkan dan cenderung mengalami kemerosotan yang cukup drastis. Banyak ditemukan siswa yang kurang memperhatikan adab serta sopan santun dalam hidup bersosial kepada orang lain, terutama orang yang lebih tua. Rasa hormat siswa terhadap guru terlihat pudar, dimana mereka tidak lagi menganggap guru sebagai panutan yang seharusnya disegani dan dihormati (Oktarima et al., 2017). Padahal, sopan santun dan menjaga etika dengan orang lain, apalagi orang yang lebih tua merupakan salah satu nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdoms*) masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun (Ahmad et al., 2021). Banyak berita di media cetak, elektronik, maupun media

sosial terkait dengan kasus perilaku siswa yang tidak menunjukkan akhlak terpuji terhadap guru. Guru banyak menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh muridnya (Laoh & Lololng, 2021). Bahkan, tidak sedikit berita tentang penyerangan, penganiayaan atau pembunuhan yang dilakukan oleh siswa.

Kebudayaan barat sedikit banyak memberikan dampak negatif terhadap lunturnya nilai-nilai kearifan lokal Indonesia (Christiawan, 2017; Suarta, 2017; Zulfadrim et al., 2018), termasuk akidah dan akhlak siswa. Budaya bebas dari barat semakin dianggap wajar oleh kebanyakan remaja dan pemuda Indonesia padahal merupakan hal yang melanggar norma kesusilaan serta kesopanan. Bertolak dari masalah tersebut, kepribadian siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikan akidah akhlak yang mereka miliki (Ayun, 2017; Khoiruddin & Sholekah, 2019), yang bisa mereka dapatkan di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Orang tua juga cukup berperan dalam pembentukan akhlak yang baik (Ayun, 2017). Maka, pendidikan akidah akhlak yang diterima oleh siswa sangat penting untuk menjadi bekal di masa depan sehingga mereka dapat menjaga sikap dalam bergaul dengan orang lain.

Oleh karena itu, proses pendidikan akidah dan akhlak siswa menjadi sangat penting bagi perkembangan mereka. Ada tiga fase perkembangan yang dialami oleh siswa yang sedang mengikuti pendidikan, yaitu fase intelektual, emosional, dan spiritual. Ketiganya dapat dilihat dengan jelas di dunia pendidikan, dimana kasus dan fenomena di lapangan memperlihatkan banyak siswa yang memiliki perilaku yang kurang sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Hal ini akibat dari berbagai perubahan dari proses fase-fase tersebut. Sehingga, proses perubahan fase tersebut harus diperhatikan dikontrol dengan hati-hati oleh para pendidik sehingga siswa dapat mengoptimalkan perkembangan pribadinya di setiap fase. Akhirnya, pendidikan akidah akhlak yang dijalankan oleh sekolah dapat memberikan output yang maksimal, yaitu siswa yang mengedepankan *akhlakul karimah*.

Muhaini menyebutkan bahwa pendidikan aqidah akhlak menjadi sangat penting bagi anak karena merupakan fondasi awal dalam menghadapi berbagai tantangan yang semakin tinggi mengikuti perkembangan zaman yang semakin berkembang. Dengan begitu, anak memiliki karakter yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya yang datang dari luar serta mampu memahami

dan menganalisis perilaku yang baik dan buruk. Dan pada akhirnya, konsekuensi ini dapat berdampak positif bagi semua pihak yang terkait (Muhaini, 2019).

Pendidikan akidah akhlak memiliki berbagai tantangan yang tidak ringan. Bukan hanya bagaimana cara terbaik untuk menerapkan kurikulum maupun materi akidah akhlak secara riil di lapangan maupun mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam namun juga memiliki beban moral untuk dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa agar dapat meningkatkan perilaku di kehidupan sehari-hari. Perilaku dan kepribadian yang berakhlakul karimah seyogyanya menjadi bagian dari gaya hidup siswa sehingga siswa dapat memiliki kualitas iman yang baik serta bertakwa dan berakhlak mulia (Suryawati, 2016). Kepribadian siswa yang kuat serta dilandasi oleh pendidikan akidah akhlak yang kokoh seharusnya menjadi output dari pendidikan akidah akhlak di sekolah sehingga dapat menciptakan generasi muda yang memiliki kepribadian islami.

Dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk meneliti bagaimana konsep pendidikan akhlak yang diterapkan oleh para pendidik sebagai rangkaian proses pendidikan akhlak siswa agar menjadi pengaruh dan pedoman yang baik terhadap kepribadian siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa MIS Gombang di Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Teknik sampling yang digunakan adalah wawancara dan observasi, dimana peneliti turun langsung ke lapangan untuk melakukan *interview* langsung dengan narasumber sekaligus melakukan pengamatan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan konsep *interview* terpadu berdasarkan pada *guide interview* yang telah disiapkan sebelumnya. Kemudian, dengan melakukan observasi, dapat memberikan informasi yang sangat detail dan akurat karena peneliti memperoleh data dari subjek secara langsung sehingga dapat mencatat dan mendokumentasikan informasi yang dapat dilihat atau dirasakan secara langsung (Mahmudah, 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Akhlak dan Pendidikan

Akhlak menjadi fundamental bagi manusia dalam berinteraksi dengan Tuhan dan sesama manusia. Ketika akhlak tidak dijaga dengan baik, manusia

dapat kehilangan derajat kemanusiaanya sebagai makhluk Tuhan (Salsabila & Firdaus, 2018). Akhlak manusia tidak bisa dipisahkan dengan proses pendidikan. Salah satu tujuan dari pendidikan menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah pengembangan potensi diri agar memiliki kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia. Lebih spesifik, pendidikan agama terkait erat dengan aspek dan nilai yang sangat penting dalam kehidupan, yaitu akhlak, keagamaan, dan sosial masyarakat. Agama menyediakan sumber makna yang kuat bagi manusia sehingga dapat memberikan motivasi yang lebih dalam kehidupan (Emmons, 2003). Maka, kepribadian dan rasa tanggung jawab siswa dapat dibentuk dan ditumbuhkan dengan menggunakan pendidikan akhlak.

Konsentrasi yang maksimal harus dilaksanakan dalam pelaksanaan akhlak di pendidikan. Nata melaporkan setidaknya ada enam hubungan antara akhlak dan pendidikan (Nata, 2012). Korelasi akhlak dan pendidikan mencakup berbagai aspek yang dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) *Akhlak merumuskan tujuan pendidikan*. Determinasi akhlak sangat krusial dalam penetapan tujuan pendidikan (Sahnan, 2019). Mizal menyatakan bahwa pemahaman akhlak yang baik dapat mengarah pada tujuan pendidikan, yaitu untuk membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia atau kepribadian yang utama (Mizal, 2019). Urgensi akhlak dapat merumuskan pendidikan agar tidak melenceng dari tujuan utama dan senantiasa dalam arah yang benar. Dengan berlandaskan pada akhlak maka orientasi pendidikan seharusnya untuk selalu menjadi lebih baik (Subahri, 2015); 2) *Akhlak merumuskan ciri-ciri dan kandungan kurikulum*. Kurikulum yang dikehendaki adalah kurikulum yang berlandaskan pada agama dan akhlak mulia (Subahri, 2015). Salah satu ciri kurikulum dalam pendidikan Islam adalah mampu menonjolkan agama sekaligus akhlak, yang mana segala perbuatan harus senantiasa berlandaskan pada Al-quran dan hadis (Salim, 2019); 3) *Akhlak merumuskan profesionalitas guru*. Pemahaman tentang akhlak akan membantu dalam merumuskan ciri-ciri guru yang profesional. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru yang kompeten setidaknya harus memiliki kompetensi akademik, pedagogik dan sosial. Kemudian, dengan integrasi akhlak yang baik, maka profesionalitas guru juga memiliki kompetensi kepribadian (Nurtanto, 2016). Akhlak dan kepribadian guru yang baik dapat dijadikan contoh dan teladan yang baik bagi semua siswanya; 4) *Akhlak merumuskan kode etik pendidikan*; tata peraturan dan kode etik yang menjadi

landasan bagi warga sekolah seyogyanya harus berlandaskan pada kepribadian dan akhlak karimah. Determinasi akhlak selain memainkan peranan penting dalam penentuan tujuan pendidikan, juga mempengaruhi pembentukan nilai-nilai yang ditanamkan pada siswa dengan segala implementasinya (Sahnan, 2019); 5) *Akhlak menentukan metode dan pendekatan proses belajar mengajar*. Tekad akhlak dilaporkan sangat penting untuk menentukan tujuan pendidikan (Sahnan, 2019). Dalam rangka menciptakan output sumber daya manusia yang berakhlak mulia, maka guru dan instansi pendidikan harus menggunakan metode dan pendekatan yang mampu membentuk karakter dan kepribadian siswa yang berakhlak terpuji; 6) *Akhlak membentuk pendidikan yang tertib, damai, dan nyaman*. Suasana belajar yang kondusif dan nyaman bagi siswa cenderung dapat lebih mudah terjadi ketika kepribadian mereka telah menunjukkan akhlakul karimah, baik suasana lingkungan sekolah maupun hubungan antara siswa dan guru atau hubungan antara siswa dan siswa.

Dalam rangka merealisasikan keterkaitan antara akhlak dan pendidikan, yang mana mencerminkan kontribusi akhlak dalam meningkatkan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan integrasi dari proses pengajaran, keteladanan, dan praktik langsung. Hal ini sejalan dengan laporan studi yang dilakukan oleh Shanan, bahwa realisasi akhlak dalam pendidikan dimulai dari pengajaran dan dilanjutkan dengan pembiasaan, keteladanan, praktik, ditambah dengan contoh, serta penjelasan, pembinaan hingga akhirnya menjadi karakter (Sahnan, 2019). Lebih jauh, Sahnan memaparkan bahwa determinasi akhlak sangat penting dalam menetapkan tujuan pendidikan, praktik pengajaran, metode, sarana prasarana, nilai-nilai yang ditanamkan dan segala pelaksanaannya. Maka, pilar-pilar pendidikan sulit terwujud ketika akhlak dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam tidak diimplementasikan dalam pendidikan (Sahnan, 2019).

Oleh karena itu, aktualisasi akhlak dalam proses pendidikan menjadi sangat penting bukan hanya bagi perkembangan siswa, namun juga bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Subahri, 2015). Dengan kata lain, akhlak siswa dapat meningkatkan kualitas pendidikan nasional, terutama pada aspek kepribadian yang tangguh. Akhlak terpuji yang terkait dengan kepribadian siswa mampu meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, yati output dari proses penyelenggaraan pendidikan yang bermutu sehingga mengarah pada pembentukan dan peningkatan akhlak dan karakter siswa (Manasikana & Anggraeni, 2018).

Pendidikan akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah (MIS) Gombang, Kecamatan Pecalungan, Kabupaten Batang, Jawa Tengah

Di Pendidikan akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah (MIS) Gombang, Kecamatan Pecalungan, Kabupaten Batang, pelaksanaan pendidikan akidah akhlak mengikuti kurikulum pendidikan yang disusun berdasarkan panduan dari pemerintah. Proses pembelajaran akidah akhlak lebih ditekankan bukan pada pengetahuan materi-materi tentang akidah maupun akhlak, namun lebih difokuskan pada implementasi dan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, pengetahuan dan praktik pembelajaran akidah akhlak juga berjalan dengan beriringan. Praktik keimanan yang dilakukan setiap hari sebagai pembiasaan bagi anak-anak berupa praktek shalat dan membaca asmaul husna. Ini dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan keimanan siswa kepada Allah SWT. Dalam tingkah laku, diajarkan bagaimana cara menjaga kesopanan, hormat dan tawadhu terhadap para guru dan orang yang lebih tua, serta saling mencintai sesama teman.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MI Gombang, akidah dan akhlak siswa-siswi di madrasah tersebut dapat dikategorikan baik. Perilaku dan kepribadian siswa juga telah sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini dapat terlihat dari antusias siswa dan guru dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah dan pembacaan asmaul husna setiap pagi. Selain itu, perilaku warga madrasah juga terlihat telah menunjukkan kepribadian yang baik dan tangguh. Selanjutnya, para siswa juga disiplin dalam menjalankan syariat Islam sesuai akidah yang dipelajari. Dalam hal kesopanan, warga madrasah menjaga tutur kata dan perilaku sopan terhadap orang lain. Para siswa menunjukkan sikap ketaatan yang penuh terhadap para guru sebagai bentuk rasa hormat dan tawadhu mereka. Kemudian, dalam hubungannya dengan sesama teman, para siswa juga saling membantu, berbagi, dan kerja sama dalam hal kebaikan sesuai firman Allah dalam surah Al Maidah ayat 2 berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “*Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat.*”

Oleh karena itu, budaya tolong menolong seringkali diimplementasikan dalam bentuk kegiatan kepedulian. Munculnya lembaga filantropi non profit di Indonesia menunjukkan besarnya rasa peduli dan gairah tolong menolong diantara warga Indonesia. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari peran dan kontribusi lembaga pendidikan, khususnya pendidikan dasar seperti madrasah ibtidaiyah dalam pembentukan jiwa dan karakter siswa yang suka menolong orang lain.

Akidah dan akhlak siswa yang baik dapat menjadi modal dalam pembentukan kepribadian siswa untuk menghadapi berbagai tantangan zaman yang semakin berkembang. Selain itu, siswa yang memiliki akidah dan akhlak yang benar juga dapat dijadikan modal sosial bagi pemerintah dalam rangka menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Maka, pendidikan akidah akhlak di sekolah, khususnya madrasah ibtidaiyah menjadi landasan yang sangat kokoh dalam menciptakan sumber daya manusia yang tangguh dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya-budaya yang datang dari luar.

Pendidikan Akidah Akhlak dan Pembentukan Kepribadian Siswa

Akhlak merupakan suatu problematika fundamental bagi setiap manusia, yang biasanya mempengaruhi sikap dan perilaku ketika menjalankan kehidupan sehari-hari. Maka, akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam kehidupan manusia (Bafadhol, 2017). Peran pendidikan akidah akhlak dalam membentuk kepribadian siswa yang baik sangatlah besar pengaruhnya. Pendidikan Islam, khususnya guru Akidah Akhlak memiliki andil dan kontribusi yang besar dalam proses pembentukan kepribadian siswa. Para guru Akidah Akhlak memiliki privilege yang besar dalam hal metode dan strategi apapun yang dapat diberikan pada siswa untuk membentuk kepribadian (Zamzami, 2017). Seperti yang kita ketahui pada paparan di atas, bahwa pendidikan akidah akhlak sangat penting sebagai fondasi awal siswa dalam menghadapi realita kehidupan. Pembelajaran akidah akhlak mampu mewujudkan pendidikan yang baik bagi kepribadian siswa (Mirawanti, 2018).

Pembentukan kepribadian siswa hendaknya harus diprioritaskan dalam setiap lembaga pendidikan. Sehingga, mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Siswa yang berkepribadian baik dan berakhlak terpuji

akan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan keseharian mereka. Hubungan dengan teman di sekolah, hubungan dengan guru, hubungan dengan orang tua, hubungan dengan orang lain di masyarakat, maupun hubungan dengan Allah (Zamzami, 2017).

Dengan demikian, seluruh *stakeholders* pendidikan seharusnya menanamkan investasi yang maksimal dalam pembelajaran akidah akhlak sehingga menghasilkan output berupa siswa yang memiliki kepribadian dan akhlak yang baik. Para pendidik harus sangat selektif dalam proses pembelajaran akidah akhlak yang akan dikembangkan dan diberikan kepada peserta didik. Pembentukan kepribadian dan akhlak siswa tidak cukup hanya dengan diberikan pengetahuan berlandaskan aspek kognitif maupun aspek intelektual siswa. Melainkan, aspek afektif lebih memberikan peranan dalam pembentukan dan perkembangan pribadi terpuji anak didik. Hal ini dikarenakan aspek ini terkait dengan sikap mental, perasaan, dan kesadaran siswa (Tamjidnoor, 2012). Ranah ini juga memiliki kontribusi yang signifikan bagi pembangunan moral manusia. Maka, pengabaian pengembangan ranah afektif merupakan ancaman bagi nilai-nilai pribadi dan kebangsaan (Olofu & Oko, 2021).

Dalam rangka pembentukan kepribadian siswa yang baik, beberapa strategi dapat diaplikasikan. Guru akidah akhlak dapat menerapkan strategi pemberian contoh yang baik, *reward* dan *punishment*, serta pembiasaan (Zamzami, 2017) dalam membangun kepribadian siswa di sekolah. Moral dan akhlak siswa dapat dibentuk dan dikembangkan melalui metode pendidikan langsung dan pendidikan tidak langsung (Al Abrasyi, 1970). Pendidikan secara langsung dilakukan dengan memberikan petunjuk dan tuntunan berupa nasihat-nasihat terkait dengan manfaat dan mudharat. Sementara itu, pendidikan tidak langsung dapat dijalankan dengan memberikan sugesti kepada siswa, yaitu dengan memberikan cerita-cerita yang dapat memberikan pengalaman positif dan penuh dengan hikmah. Selain kedua metode tersebut, mengambil manfaat dari kecenderungan sikap dan perilaku siswa juga dapat dilakukan seperti meniru ucapan-ucapan yang baik, perbuatan dan gerakan orang lain (Al Abrasyi, 1970).

Selain peran seorang guru, orang tua juga berkontribusi sangat besar dalam meletakkan fondasi moral dan akhlak anak yang sesuai dengan ajaran agama. Rumah merupakan tempat pertama bagi anak dalam mengenyam pendidikan, terutama akhlak dan perilaku. Anak kecil sangat baik dalam mengamati segala

perilaku orang di sekitarnya, khususnya orang tua. Mereka cenderung akan meniru apa saja yang mereka lihat, tanpa mengetahui dan menyadari apa yang mereka tiru. Karena besarnya pengaruh orang tua dalam membentuk kepribadian anak-anak maka hendaknya mereka senantiasa memberikan dasar agama yang baik dalam proses tumbuh kembang anak.

Bahkan, dasar keyakinan (akidah) anak juga sangat dipengaruhi oleh peranan orang tuanya dalam mendidik dan membesarkan mereka. Keberagaman anak hampir sepenuhnya ditentukan oleh pengaruh orang tua. Kepribadian seseorang ada kalanya menarik hati orang lain tetapi ada kalanya sebaliknya. Kepribadian anak yang dapat menarik perhatian orang lain merupakan kepribadian yang memberikan aura positif baik bagi anak itu sendiri maupun bagi orang lain di sekitarnya. Diantara kepribadian tersebut adalah rajin, sabar, ramah, suka menolong, bersih, dan lain-lain. Dan, itu semua terlihat seperti nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Indonesia. Manakala, kepribadian atau akhlak yang tidak terpuji cenderung tidak disukai oleh orang lain, seperti malas, suka marah, kikir, sombong, angkuh, jorok, dan sebagainya.

PENUTUP

Pendidikan akidah akhlak adalah pendidikan yang sangat penting untuk diberikan kepada anak sebagai fondasi awal dalam menghadapi realita perkembangan zaman. Kepribadian siswa dapat dibentuk dan dikembangkan berdasarkan pendidikan akidah akhlak. Berbagai metode dapat digunakan untuk membentuk kepribadian siswa yang tangguh dan terpuji, baik pendidikan langsung maupun pendidikan tidak langsung. Peran pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian yang baik bisa diperoleh dari orang tua sebagai orang terdekat seorang anak, dan dari figur seorang guru yang berada di lingkungan sekolah. Kepribadian yang berdasarkan nilai-nilai akidah akhlak terlihat dari kemampuan seseorang untuk menunjukkan sikap positif yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

REFERENSI

- Ahmad, M., Muniroh, S. M., & Mahmudah, U. (2021). Preserving Local Values in Indonesia: Muslim Student, Moderate Religious, and Local Wisdom. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 59–76.
- Al Abrasyi, A. (1970). *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk

- kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 19.
- Christiawan, P. I. (2017). The role of local wisdom in controlling deforestation. *International Journal of Development and Sustainability*, 6(8), 876–888.
- Emmons, R. A. (2003). *The psychology of ultimate concerns: Motivation and spirituality in personality*. Guilford Press.
- Khoiruddin, M. A., & Sholekah, D. D. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 123–144.
- Laoh, Y. E., & Lololng, W. R. J. (2021). Perlindungan Profesi Guru Atas Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Siswa. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 16–24.
- Mahmudah, U. (2020). *Metode Statistika: Step by Step*. Penerbit NEM.
- Manasikana, A., & Anggraeni, C. W. (2018). *Pendidikan karakter dan mutu pendidikan indonesia*.
- Mirawanti, R. (2018). *Dampak Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa Di Man 2 Sleman*. Universitas Islam Indonesia.
- Mizal, B. M. B. (2019). BAYANI, IRFANI, DAN BURHANI (Kajian kritis metodologis pedagogis). *JURNAL MIMBAR AKADEMIKA*, 3(2).
- Muhaini, H. (2019). Optimalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Perilaku Positif Siswa. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 176–185.
- Nata, A. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Raja Grafindo Persada.
- Nurtanto, M. (2016). Mengembangkan kompetensi profesionalisme guru dalam menyiapkan pembelajaran yang bermutu. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Oktarima, D., Hasyim, A., & Nurmalisa, Y. (2017). Persepsi Guru Tentang Menurunnya Adab Sopan Santun Siswa Kepada Guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(8).
- Olofu, M. A., & Oko, B. A. (2021). Building a corruption-free society in Nigeria through emphasis on the affective domain in Basic Education curriculum. *Nigerian Journal Of Curriculum Studies*, 27(3).
- Sahnan, A. (2019). Konsep akhlak dalam Islam dan kontribusinya terhadap konseptualisasi pendidikan dasar Islam. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 99–112.
- Salim, A. (2019). Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(2).
- Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2018). Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 6(1), 39–56.
- Suarta, I. (2017). Revitalization of oral literature tradition of Balinese society based character values as deradicalism effort. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(3), 8–16.
- Subahri, S. (2015). Aktualisasi akhlak dalam pendidikan. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 167–182.
- Suryawati, D. P. (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 309–322.
- Tamjidnoor, T. (2012). KONSEP PENERAPAN ASPEK AFEKTIF PADA

MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(2).

Zamzami, M. I. (2017). *Strategi guru akidah akhlak dalam membina kepribadian Siswa di MTS Mambaul Ulum Sumber Gempol Pagelaran Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Zulfadrim, Z., Toyoda, Y., & Kanegae, H. (2018). The implementation of local wisdom in reducing natural disaster risk: a case study from West Sumatera. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 106(1), 12008.